



ARTIKEL RISET

URL artikel: <http://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/woph/article/view/woph2106>

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MOTIVASI PERAWAT DENGAN PENERAPAN *PATIENT SAFETY* DI RSUD LABUANG BAJI

^KNurul Al Rahmi¹, Reza Aril Ahri², Ella Andayani³

^{1,2,3} Peminatan Administrasi dan Kebijakan Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

Email Penulis Korespondensi (^K): rahmilatif28@gmail.com

rahmilatif28@gmail.com¹, reza.ahri@gmail.com², ella_andayani@gmail.com³

ABSTRAK

Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) atau insiden yang mengakibatkan cedera pada pasien akibat melaksanakan suatu tindakan yang seharusnya di ambil dan bukan karna penyakit dasarnya atau kondisi pasien. KTD di instalasi rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar pada tahun 2019 ditemukan sebesar 6,5% KTD infeksi jarum infus (*phlebitis*), salah pemberian obat 1,5% dan beberapa kasus pasien jatuh. Insiden tersebut menunjukkan budaya keselamatan pasien di RSUD Labuang Baji Makassar dalam kategori baik namun tindakan pelayanan kesehatan terhadap keselamatan pasien masih butuh peningkatan pengetahuan dan motivasi perawat terhadap penerapan *patient safety*. Penelitian ini di lakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, motivasi, dan sikap perawat terhadap program *patient safety* di RSUD Labuang Baji Makassar. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan *cross sectional* pada bulan Juni – Agustus 2020. Sampel penelitian berjumlah 156 orang dari total populasi perawat berjumlah 255 orang yang diperoleh dengan cara *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Analisis bivariat dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan penerapan *patient safety* ($p = 0.144$). Terdapat hubungan yang signifikan antara variabel sikap dan motivasi dengan penerapan *patient safety* yakni nilai p masing-masing sebesar 0,000. Sikap dan motivasi memengaruhi penerapan *patient safety* oleh perawat. Dan tidak ditemukan hubungan antara pengetahuan perawat dalam penerapan *patient safety* yakni ($p = 0,989$). Jika sikap dan motivasi perawat baik, maka penerapan *patient safety* dapat dilaksanakan dengan baik. Adapun saran peneliti terkait penelitian ini ialah bagi perawat agar meningkatkan pengetahuan *patient safety* dengan mengikuti seminar dan pelatihan, meningkatkan motivasinya untuk menerapkan *patient safety*, dan lebih berhati-hati dalam menangani pasien.

Kata kunci : *Patient safety*; tingkat pengetahuan; motivasi; sikap ; perawat

PUBLISHED BY :

Pusat Kajian dan Pengelola Jurnal
Fakultas Kesehatan Masyarakat UMI

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)
Makassar, Sulawesi Selatan.

Email :

jurnal.woph@umi.ac.id

Article history :

Received : 26 September 2020

Received in revised form : 19 Desember 2020

Accepted : 22 Januari 2021

Available online TanggalBulanTahun

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



ABSTRACT

Unexpected events in the inpatient installation of Labuang Baji Makassar Hospital in 2019 were found to be 6.5% of KTD of intravenous needle infection (phlebitis), 1.5% incorrect drug administration and several cases of patients falling. The incident shows that the patient safety culture at the Labuang Baji Hospital Makassar is in a good category, but the action of health services on patient safety still needs to increase the knowledge and motivation of nurses on the application of patient safety. This research was conducted to determine the relationship between knowledge, motivation, and nurses attitudes towards the patient safety program at Labuang Baji Hospital Makassar. This type of research is a quantitative study with a cross sectional design which was conducted at the Labuang Baji Makassar Hospital in June - August 2020. The study sample was 156 people from a total population of 255 nurses who were obtained by means of non-probability sampling with purposive sampling method. Bivariate analysis was performed using the Chi-Square statistical test. The results showed that there was no relationship between knowledge and the application of patient safety ($p = 0.144$). There is a significant relationship between attitude and motivation variables with the application of patient safety, namely the p value of each of 0,000. Attitudes and motivations affect the application of patient safety by nurses. If the nurse's attitude and motivation are good, then the application of patient safety can be implemented properly. The researcher's suggestion regarding this research is for nurses to increase patient safety knowledge by attending seminars and training, increasing their motivation to apply patient safety, and to be more careful in handling patients.

Key words: Patient safety; knowledge level; motivation; attitude ; nurse

PENDAHULUAN

World Health Organization (WHO) menyatakan keselamatan pasien merupakan masalah kesehatan masyarakat global yang serius. Kesalahan medis dapat disebabkan oleh faktor sistem dan faktor manusia. Insiden keselamatan pasien yang merugikan adalah terkait dengan prosedur bedah (27%), kesalahan pengobatan (18,3%), dan kesehatan infeksi terkait perawatan (12,2%).¹ WHO mendefinisikan *patient safety* adalah pencegahan kesalahan dan efek samping untuk pasien yang berkaitan dengan pelayanan Kesehatan. WHO pada tahun 2004 mengumpulkan angka-angka penelitian rumah sakit di berbagai negara: Amerika, Inggris, Denmark, dan Australia, ditemukan KTD dengan rentang 3,2 – 16,6%. Data tersebut menjadi pemicu berbagai negara segera melakukan penelitian dan mengembangkan sistem keselamatan pasien.²

Program keselamatan pasien dideskripsikan sebagai suatu usaha untuk menurunkan angka kejadian tidak diinginkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat dirumah sakit sehingga sangat merugikan baik bagi pasien itu sendiri maupun rumah sakit.³ Pelanggaran *patient safety* terjadi di banyak negara termasuk Indonesia. Ada beberapa contoh fenomena pelanggaran *patient safety* yang terjadi di Indonesia antara lain: (1) Pemberian terapi oksigen dengan dosis yang tidak dikontrol, sehingga sering terjadi intoksikasi oksigen; (2) Pada *common cold*, selalu diberikan antibiotik, sehingga terjadi drug resistant; (3) Tangga di rumah sakit yang berbahaya untuk pasien atau staff; (4) Penempatan alat-alat sterilisator di dekat wastafel dan oksigen; (5) Kejadian yang paling sering adalah kesalahan pemberian obat, bentuk pelanggaran yang sering terjadi diantaranya kegagalan membaca label obat, kesalahan menghitung dosis obat yang diberikan kepada pasien tidak tepat, kesalahan mempersiapkan konsentrasi, atau kesalahan rute pemberian. Beberapa kesalahan tersebut akan menimbulkan akibat yang fatal, bahkan menimbulkan kematian.⁴

Laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia oleh Komite Keselamatan Pasien Rumah Sakit (KKPRS) berdasarkan provinsi pada tahun 2007, menemukan sejumlah kasus jenis KNC sebesar 47,6%

dan KTD sebesar 46,2%, sedangkan pada tahun 2010 kasus KTD meningkat menjadi 63%, yang terdiri dari 12 provinsi di Indonesia. Kejadian pelanggaran *patient safety* 28,3% dilakukan oleh perawat.³

Di Indonesia dilaporkan bahwa kejadian pasien jatuh di Indonesia termasuk ke dalam tiga besar insiden rumah sakit dan menduduki tingkat kedua setelah *medicine error data*. Laporan tersebut memperlihatkan bahwa kejadian pasien jatuh tercatat sebanyak 34 kasus atau setara 14% insiden jatuh di Rumah Sakit di Indonesia. Hal ini masih jauh dari standar *Joint commission international* (JCI) yang menyatakan bahwa untuk kejadian jatuh pasien diharapkan tidak terjadi di rumah sakit.⁵ Data tentang KTD (Kejadian Tak Diharapkan) dan KNC (Kejadian Nyaris Cedera) di Indonesia masih langka, namun di lain pihak terjadi peningkatan praktek yang belum tentu sesuai dengan pembuktian akhir. Insidensi pelanggaran *patient safety* 28,3% dilakukan oleh perawat.⁶

Penelitian lain yang dilaksanakan di RSUD Prof. Dr. Hi. Aloi Saboe Kota Gorontalo menunjukkan 51 responden tersebut ada 45 responden (88,2%) yang memiliki pengetahuan baik dan penerapan *patient safety* juga baik, sedangkan tidak ada yang memiliki pengetahuan kurang dan penerapan *patient safety* yang baik. Penelitian serupa di Rumah Sakit Umum Daerah Moewardi Surakarta, oleh Aryani (2008) menyimpulkan bahwa pengetahuan perawat pelaksana tentang konsep *patient safety* baik dan sikap mendukung penerapan program *patient safety* tinggi.⁷

Profesionalitas tenaga kesehatan memiliki karakter yang harus terpelihara dan ditingkatkan untuk mempertahankan standar mutu yang tinggi dalam memberikan pelayanan kesehatan termasuk pelaksanaan program *patient safety* berdasarkan standar pelayanan kesehatan, mandiri, bertanggung jawab, serta mengembangkan kemampuan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam lingkup *patient safety* pengetahuan, sikap, dan motivasi perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya membangun budaya keselamatan pasien.⁸

Berdasarkan observasi awal di RSUD Labuang Baji Makassar, diperoleh jumlah Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) di instalasi rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar pada tahun 2019 ditemukan sebesar 6,5% KTD infeksi jarum infus (*phlebitis*), salah pemberian obat 1,5% dan beberapa kasus pasien jatuh. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya keselamatan pasien di RSUD Labuang Baji Makassar dalam kategori baik namun tindakan pelayanan kesehatan terhadap keselamatan pasien masih butuh peningkatan pengetahuan dan motivasi perawat terhadap penerapan *patient safety*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan tingkat pengetahuan, motivasi, dan sikap perawat dalam upaya penerapan *patient safety* di ruang rawat inap RSUD Labuang Baji Makassar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode *survey* (observasional) dan pendekatan *cross sectional* (analitik). Penelitian ini dilakukan di RSUD Labuang Baji Makassar pada bulan Juni – Agustus 2020. Sampel penelitian berjumlah 156 orang dari total populasi yang berjumlah 255 perawat baik PNS maupun yang Non PNS yang diperoleh dengan menggunakan Rumus Slovin. Teknik *sampling* dengan metode *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Instrumen penelitian ini

ialah menggunakan kuesioner. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan ada 2 yakni univariat dan analisis bivariat menggunakan SPSS versi 23 dilakukan dengan uji statistik *Chi-Square* yang menggunakan tabel distribusi frekuensi sehingga menghasilkan distribusi dan persentase dari tiap variabel.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan karakteristik subjek penelitian, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa responden lebih banyak pada jenis kelamin perempuan sebanyak 87 orang (55,8%), umur tertinggi pada rentang 30 – 39 tahun sebanyak 88 orang (56,4%), pendidikan terakhir yang terbanyak yakni pada jenjang S1 Keperawatan sebanyak 70 orang (44,9%), dan lama bekerja tertinggi adalah pada rentang 11 – 20 tahun sejumlah 60 orang (38,4%).

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|----------------------------|---------------|----------------|
| Umur (Tahun) | | |
| 20-29 | 2 | 1,3 |
| 30-39 | 88 | 56,4 |
| 40-49 | 43 | 27,6 |
| > 50 | 23 | 14,7 |
| Pendidikan Terakhir | | |
| D3 Keperawatan | 38 | 24,4 |
| S1 Keperawatan | 70 | 44,9 |
| Ners | 48 | 30,8 |
| Jenis Kelamin | | |
| Laki-laki | 69 | 44,2 |
| Perempuan | 87 | 55,8 |
| Lama Bekerja | | |
| ≤10 Tahun | 43 | 27,6 |
| 11-20 Tahun | 60 | 38,4 |
| >20 Tahun | 53 | 34 |
| Total | 156 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah responden yang memiliki pengetahuan yang cukup, lebih banyak daripada yang pengetahuannya kurang yakni sebanyak 111 orang (71,2%). Diketahui juga bahwa jumlah responden tertinggi pada variabel motivasi ialah kategori kurang sebanyak 98 orang (62,8%), sikap yang tertinggi ialah kategori cukup sebanyak 96 orang (61,5%), dan penerapan *patient safety* yang tertinggi ialah yang tidak menerapkan *patient safety* sebanyak 81 orang (51,9%).

Tabel 2. Analisis Univariat

| Variabel | Frekuensi (n) | Persentase (%) |
|---------------------------------|---------------|----------------|
| Pengetahuan | | |
| Cukup | 111 | 71,2 |
| Kurang | 45 | 28,8 |
| Motivasi | | |
| Cukup | 58 | 37,2 |
| Kurang | 98 | 62,8 |
| Sikap | | |
| Cukup | 96 | 61,5 |
| Kurang | 60 | 38,5 |
| Penerapan Patient Safety | | |
| Tidak menerapkan | 81 | 51,9 |
| Menerapkan | 75 | 48,1 |
| Total | 156 | 100 |

Sumber : Data Primer, 2020

Analisis bivariat digunakan untuk melihat hubungan antar variabel dengan menggunakan uji statistik *chi-square*. Hasil penelitian menjelaskan tentang hubungan pengetahuan, motivasi, dan sikap dengan penerapan *patient safety* yang dapat dijelaskan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang tertinggi pada variabel pengetahuan ialah yang pengetahuannya cukup dan menerapkan *patient safety* yakni sebanyak 58 responden (52,3%), variabel sikap diketahui bahwa sebanyak 68 orang (70,8%) yang kategori kurang dan tidak menerapkan *patient safety*, dan variabel motivasi diketahui bahwa ada sebanyak 71 orang (72,4%) yang kategori kurang dan tidak menerapkan *patient safety*. Nilai signifikansi motivasi dan sikap dengan penerapan *patient safety* masing-masing dengan nilai p sebesar 0,000, serta pengetahuan dengan penerapan *patient safety* ialah $p = 0,144$.

Tabel 3. Hubungan Sikap, Pengetahuan, dan Motivasi dengan Penerapan Patient Safety

| Variabel | Penerapan Patient Safety | | | | p-value |
|--------------------|--------------------------|------|------------|------|---------|
| | Tidak Menerapkan | | Menerapkan | | |
| | n | % | n | % | |
| Pengetahuan | | | | | |
| Cukup | 53 | 47,7 | 58 | 52,3 | 0,144 |
| Kurang | 28 | 62,2 | 17 | 37,8 | |
| Sikap | | | | | |
| Cukup | 13 | 21,7 | 47 | 78,3 | 0,000 |
| Kurang | 68 | 70,8 | 28 | 29,2 | |
| Motivasi | | | | | |
| Cukup | 10 | 17,2 | 48 | 82,8 | 0,000 |
| Kurang | 71 | 72,4 | 27 | 27,6 | |
| Total | 81 | 51,9 | 75 | 48,1 | |

Sumber : Data Primer, 2020

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perawat di RS Labuang Baji Makassar cenderung tidak menerapkan *patient safety* dan dari ketiga variabel yang diteliti, dua diantaranya secara statistik terbukti berhubungan signifikan dengan penerapan *patient safety*. Keselamatan pasien (*patient safety*) adalah sistem atau tatanan pelayanan dalam suatu rumah sakit yang memberikan asuhan pasien agar pasien menjadi lebih aman.⁹ Program keselamatan pasien adalah suatu usaha untuk menurunkan angka kejadian tidak diharapkan (KTD) yang sering terjadi pada pasien selama dirawat di rumah sakit sehingga sangat merugikan baik pasien itu sendiri maupun pihak rumah sakit. Sasaran keselamatan pasien yang wajib diterapkan di semua rumah sakit yang akreditasi oleh Komisi Akreditasi Rumah Sakit. Penyusunan sasaran ini mengacu kepada *patient safety*.¹⁰ Perilaku perawat dengan kemampuan perawat sangat berperan penting dalam pelaksanaan keselamatan pasien. Perilaku yang tidak aman, lupa, kurangnya perhatian/ motivasi, kecerobohan, tidak teliti dan kemampuan yang tidak memperdulikan dan menjaga keselamatan pasien berisiko untuk terjadinya kesalahan dan akan mengakibatkan cedera pada pasien, berupa *Near Miss* (Kejadian Nyaris Cedera / KNC) atau *Adverse Event* (Kejadian Tidak Diharapkan / KTD) selanjutnya pengurangan kesalahan dapat dicapai dengan memodifikasi perilaku.¹¹

Sikap merupakan materi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu yang dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial.¹² Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fitri, dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa hasil analisis hubungan antara sikap dengan pelaksanaan *patient safety* menggunakan uji korelasi *Spearman Rho* didapatkan ada hubungan yang signifikan.²

Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini ialah yang dilakukan oleh Pardede, dkk. (2020) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan tindakan perawat tentang *patient safety*.¹³ Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan ditemukan bahwa perawat dengan sikap cukup tidak menerapkan *patient safety* dikarenakan perawat tidak memperhatikan konsep standar dari penerapan *patient safety* sedangkan perawat dengan sikap kurang, tidak menerapkan *patient safety* disebabkan oleh sikap malas perawat menerapkan *patient safety* karena dianggap pekerjaan dapat selesai dengan cepat. Hal ini sesuai dengan teori perilaku terencana (*the theory of planned behavior*) oleh Bensusan (2009), yakni perilaku atau niat untuk berperilaku dengan suatu cara tertentu, ditentukan oleh sikap seseorang terhadap perilaku, norma subjektif, dan anggapan kendali perilaku.⁸ Sikap tidak sama dengan perilaku, tetapi sikap selalu tercermin dari perilaku seseorang, semakin baik sikap seseorang maka pelaksanaan *patient safety* nya pun akan tinggi.

Variabel lainnya dalam penelitian ini adalah pengetahuan. Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca indra, yang berbeda sekali dengan kepercayaan (*beliefs*), takhyul (*superstition*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*).¹⁴ Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang sudah pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak disengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu

objek tertentu.⁹ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berhubungan dengan penerapan *patient safety*. Hal ini berarti bahwa perawat yang pengetahuannya cukup maupun yang kurang, dominan menerapkan *patient safety*.

Pengetahuan sangat penting karena dengan adanya pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku, sehingga pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek, yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap makin positif terhadap objek tertentu.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan dilapangan ditemukan bahwa perawat dengan pengetahuan cukup tidak menerapkan *patient safety* pada ruang rawat inap RSUD Labuang Baji dikarenakan perawat kurang memperhatikan standar *patient safety* yang ditetapkan karena jumlah perawat di ruang perawatan tidak memadai dengan banyaknya pasien, sedangkan perawat dengan pengetahuan kurang, tidak menerapkan *patient safety* dikarenakan perawat kurang paham mengenai pentingnya *patient safety*, kurang mengetahui konsep *patient safety* dan tidak mengetahui sasaran dari *patient safety*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorongkir, dkk (2015) yang menunjukkan bahwa hasil analisa multivariat hubungan variabel pengetahuan perawat terhadap kinerja dalam penerapan sasaran keselamatan pasien di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung dengan menggunakan uji regresi logistik ganda, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan perawat dengan kinerja perawat dalam penerapan sasaran keselamatan pasien.¹⁵

Variabel selanjutnya yaitu motivasi. Motivasi adalah dorongan alamiah yang terdapat dalam diri responden untuk berkeinginan mendukung atau tidak mendukung penerapan *patient safety*. Konsep motivasi merupakan sebuah konsep penting dalam studi tentang kinerja individual. Dengan kata lain, motivasi merupakan sebuah determinan penting bagi kinerja individual, makin meningkatnya motivasi seseorang maka makin meningkat pula kinerja yang dilakukan.¹⁶

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berhubungan dengan penerapan *patient safety*. Hal ini berarti bahwa perawat yang motivasinya kurang, dominan tidak menerapkan *patient safety*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nur (2015) yang menyatakan bahwa dari 30 responden yang termasuk dalam kategori motivasi rendah terdapat 18 responden (60%) yang memiliki kinerja kurang baik.⁵ Hasil uji statistik dengan menggunakan *chi-square* diperoleh nilai berarti ada hubungan yang signifikan antara motivasi dengan kinerja perawat pelaksana dalam menerapkan *patient safety* di rawat inap RS Universitas Hasanuddin. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asfian (2017) yang menunjukkan bahwa motivasi tidak berhubungan dengan pelaksanaan *patient safety* di Rumah Sakit Santa Anna Kendari.⁴ Demikian juga dengan penelitian oleh Ihdal, et al. (2019) bahwa motivasi tidak berhubungan dengan kinerja perawat, sebab sebagian besar perawat menganggap bahwa tugasnya adalah suatu pengabdian dan hal yang mulia, sehingga mereka tetap melakukan pekerjaannya dengan baik.¹⁷

Hasil observasi di lapangan ditemukan bahwa perawat dengan motivasi cukup dan tidak menerapkan *patient safety* disebabkan oleh kondisi fisik perawat sehingga tidak menerapkan *patient safety*, sedangkan perawat dengan motivasi kurang tidak memanfaatkan dikarenakan perawat mengharapkan adanya penghargaan bagi perawat yang disiplin dalam menerapkan *patient safety* sehingga semua perawat mempunyai motivasi dalam menerapkan *patient safety* pada pasien yang di layani. Selain itu perawat juga butuh kepastian pekerjaan sehingga merasakan perasaan sempurna untuk melakukan pekerjaan. Hal ini juga menunjukkan bahwa semakin baik motivasi perawat maka semakin bagus penerapan *patient safety* pada pasien.

KESIMPULAN DAN SARAN

Sikap dan motivasi memengaruhi penerapan *patient safety* oleh perawat. Jika sikap dan motivasi perawat baik, maka penerapan *patient safety* dapat dilaksanakan dengan baik dan ketika dimana pengetahuan kurang maka akan mempegaruhi penerapan *patient safety* atau bahkan tidak menerapkannya. Adapun saran peneliti ialah bagi perawat untuk mempertahankan pengetahuan yang dimiliki atau menambah pengetahuan baik ke jenjang pendidikan atau mengikuti seminar-seminar untuk meningkatkan pengetahuan tentang penerapan *patient safety* dan memerhatikan setiap indikator sasaran *patient safety* dalam penerapannya, dan perawat yang memiliki sikap buruk harus lebih berhati-hati dalam penanganan pasien sehingga tidak terjadi kesalahan yang berakibatkan risiko serta Perawat yang memiliki motivasi yang tinggi sebaiknya memberi motivasi kepada perawat lain yang motivasinya masih kurang. dan untuk pihak RSUD Labuang Baji agar memberikan kepastian pekerjaan untuk para perawat agar lebih meningkatkan motivasinya untuk menerapkan *patient safety*.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yusuf, M. Penerapan Patient Safety di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah Dr. Zainoel Abidin. Jurnal Ilmu Keperawatan. 2017;5(1):84-89.
2. Fitri, E. S., dkk. Pengetahuan dan Sikap Perawat Berhubungan dengan Pelaksanaan Patient Safety. Jurnal Keperawatan Terpadu. 2020;2(1):22-28.
3. Bawelle, S. C., dkk. 2015. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Pelaksana Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Rawat Inap RSUD Liun Kendage Tahuna. ejournal Keperawatan. 2015;1(1):1-7.
4. Asfian, P., dkk. 2017. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Motivasi Kerja Perawat dengan Pelaksanaan Patient Safety di Rumah Sakit Santa Anna Kendari tahun 2017. JIMKESMAS Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat. 2017;2(6):1-8.
5. Nur, Q. M., Hubungan Motivasi dan Supervisi terhadap Kinerja Perawat Pelaksana dalam Menerapkan Patient Safety di Rawat Inap Rumah Sakit Universitas Hasanuddin [Skripsi]. Makassar : Universitas Hasanuddin; 2015.
6. Adhytyo, D. R., dkk. Reliabilitas Mempengaruhi Kepuasan Pasien terhadap Pelayanan Kesehatan di Salah Satu Puskesmas Kabupaten Ngawi. GASTER. 2015;10(2):22-32.

7. Ngalngola, E. Gambaran Pengetahuan dan Motivasi Perawat Terhadap Penerapan Program Patient Safety di Instalasi Rawat Inap RSUD Daya Makassar [Skripsi]. Makassar : Universitas Hasanuddin.; 2015.
8. Bensley, R., dan Isher, J. Metode Pendidikan Kesehatan Masyarakat Edisi 2. Jakarta : EGC; 2009
9. Mubarak, W. I., dan Chayatin, N. Ilmu Keperawatan Komunitas Pengantar dan Teori. Salemba Medika : Jakarta; 2009.
10. Lestari. Kitab Undang Undang tentang Kesehatan dan Kedokteran. Buku Biru : Yogyakarta; 2012
11. Lombogia, A., dkk. 2016. Hubungan Perilaku dengan Kemampuan Perawat dalam Melaksanakan Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Ruang Instalasi Gawat Darurat RSUP Prof. Dr. R. D Kandou Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp). 2016;4(2):1-8.
12. Notoatmodjo, S. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta : Jakarta; 2003.
13. Pardede, J. A., dkk. 2020. Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Perawat tentang Patient Safety. Jurnal Keperawatan Priority. 2020;3(2):1-12.
14. Wawan, A., dan Dewi, M. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia. Nuha Medika : Yogyakarta; 2011.
15. Simorangkir, dkk. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Perawat dengan Kinerja Perawat dalam Penetapan Sasaran Keselamatan Pasien di Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung. OSFPrePrints. 2015;1(1):1-6.
16. Nivalinda, D., dkk. 2013. Pengaruh Motivasi Perawat dan Gaya Pimpinan Kepala Ruang Terhadap Penerapan Budaya Keselamatan Pasien Oleh Perawat Pelaksana pada Rumah Sakit Pemerintah di Semarang. Jurnal Manajemen Keperawatan. 2015;1(2):138-145.
17. Husnayain, I., Andayanie, E., & Septiyanti, S. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Motivasi Perawat Bagian Rawat Inap di Rumah Sakit Khusus Daerah Kota Makassar. *Window of Health : Jurnal Kesehatan*, 0(0 SE-Articles). <https://doi.org/https://doi.org/10.33368/woh.v0i0.214>.